

ANALISIS PERMINTAAN KOMODITI BAWANG MERAH

Di Kabupaten Timor Tengah Selatan

(Commodity Demand Analysis Of Shallot In The District Of South Center Timor)

Sri Maryana C Lay, Maximilian M.J. Kapa, Selfius P.N.Nainiti

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana

Korespondensi penulis: 0885237094447 E-mail: lay.yana@yahoo.com

Diterima : 23 Oktober 2018

Disetujui: 6 Nopember 2018

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan komoditi bawang merah di Kabupaten Timor Tengah Selatan, dan (2) elastisitas permintaan komoditi bawang merah di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Juni-Juli 2018. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian menunjukkan, (1) permintaan komoditi bawang merah di Kabupaten Timor Tengah Selatan khususnya Desa Mnelalete Kecamatan Amanuban Barat dan Kelurahan Karang Siri Kecamatan Kota Soe dipengaruhi oleh harga bawang merah itu sendiri, jumlah konsumsi bawang merah, dan pendapatan rumah tangga, (2) Nilai koefisien elastisitas harga komoditi bawang merah di Desa Mnelalete Kecamatan Amanuban Barat sebesar 0,60 dan Kelurahan Karang Siri Kecamatan Kota Soe sebesar 0.97. Koefisien elastisitas harga di kedua daerah penelitian nilai $e < 1$ yang bersifat inelastis. Nilai koefisien elastisitas pendapatan komoditi bawang merah di Desa Mnelalete Kecamatan Amanuban Barat sebesar 0,01 dan Kelurahan Karang Siri Kecamatan Kota Soe sebesar 0.02. Koefisien elastisitas pendapatan di kedua daerah penelitian mempunyai nilai $e < 1$ berarti bawang merah merupakan barang given, dan nilai koefisien elastisitas silang komoditi bawang merah di Desa Mnelalete Kecamatan Amanuban Barat sebesar -0,01 dan Kelurahan Karang Siri Kecamatan Kota Soe sebesar -0,08. Koefisien elastisitas silang di kedua daerah penelitian yang bernilai negatif $e < 1$ menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa bawang putih merupakan barang komplementer bagi bawang merah.

Kata kunci : permintaan, bawang merah, elastisitas harga, elastisitas pendapatan, elastisitas silang.

ABSTRACT

This study aimed at knowing; 1) factors that influence demand of shallot commodity in South Center Timor Regency and 2) the demand elasticity of shallot commodity in South Center Timor Regency. Data collection was conducted in June-July 2018. Data analysis was performed using multiple linear regression analysis. The results showed that (1) the demand of shallot in the Mnelalete Village West Amanuban and Karang Siri Soe City Sub district in the South Central Timor Regency affected by shallot prices itself, the amount of consumption of shallot, and income of farm household, (2) the price elasticity demand of shallot in Mnelalete village, West Amanuban Sub District was 0.60 while in Karang Siri, Soe City Sub District was 0.97, indicating that the price elasticity coefficient in both study areas has an $e < 1$ that is inelastic. the income elasticity demand of shallot in Mnelalete village, West Amanuban Sub District was 0.01 while in Karang Siri, Soe City Sub District was 0.02, the income elasticity coefficient in both study areas has an $e < 1$ meaning that shallot is given commodity, and the cross elasticity demand of shallot in Mnelalete village, West Amanuban Sub District was -0,01 while in Karang Siri, Soe City Sub District was -0,08, These cross elasticity coefficients in both study areas were negative $e < 1$ indicating that garlic is a complementary goods for shallot.

Key words: demand, shallot, price elasticity, income elasticity, cross elasticity

PENDAHULUAN

Tanaman hortikultura berperan penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat sebagai pelengkap makanan pokok. Salah satu tanaman hortikultura yang paling banyak dibudidayakan oleh petani yaitu bawang merah. Bawang Merah merupakan komoditi hortikultura yang tergolong sayuran rempah. Bawang merah merupakan tanaman semusim yang klasifikasinya terma berumbi lapis. Kebutuhan akan bawang merah terus meningkat setiap tahunnya. Hal ini diakibatkan karena bawang merah sudah menjadi kebutuhan disetiap rumah tangga karena mempunyai banyak manfaat diantaranya digunakan sebagai bumbu masakan dan juga sebagai bahan obat-obatan tradisional. Oleh karena kegunaan dari bawang merah tersebut, maka kebutuhan masyarakat terhadap bawang merah semakin meningkat (Rahayu dan Berlian, 2004).

Bawang merah merupakan tanaman musiman yang ditanam pada musim kemarau dan akhir musim hujan, sehingga ketersediaannya dapat berubah-ubah di pasaran yang dapat menyebabkan fluktuasi harga. Kurangnya pasokan bawang merah, biasanya disebabkan karena belum tiba masa panennya atau bahkan terserang hama penyakit dan sebagainya yang nantinya akan terjadi kelangkaan. Keadaan inilah yang berpengaruh besar terhadap permintaan bawang merah di pasaran.

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi yang tinggi untuk membudidayakan bawang merah. Berdasarkan data BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2016, areal penanaman bawang merah di NTT seluas 1.061 ha. Penanaman bawang merah terluas di NTT adalah Kabupaten Kupang yakni seluas 417 ha, diikuti oleh Kabupaten Rote Ndao seluas 156 ha, Kabupaten Timor Tengah Selatan seluas 122 ha, Kabupaten Belu seluas 75 ha dan Kabupaten Sumba Timur seluas 59 ha sedangkan kabupaten lainnya dibawah 50 ha (BPS Provinsi NTT, 2016).

Jumlah produksi bawang merah tertinggi di Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2016 adalah Kabupaten Timor Tengah Selatan dengan jumlah produksi sebanyak 545 ton. Pada tahun 2015, produksi bawang merah di Kabupaten Timor Tengah Selatan mencapai 143 ton. Data tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2016 produksi bawang merah mengalami

peningkatan sebesar 73,8% (BPS Provinsi NTT, 2017).

Peningkatan produksi bawang merah disebabkan oleh penambahan luas areal panen dan juga diduga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti curah hujan, teknologi pertanian yang diterapkan, harga komoditi bawang merah di pasaran, harga input dan pengaruh harga komoditi lain serta peningkatan produk bawang merah yang didorong oleh peningkatan pendapatan rumah tangga dan peningkatan jumlah penduduk.

Berdasarkan uraian di atas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan komoditi bawang merah di Kabupaten Timor Tengah Selatan dan elastisitas permintaan komoditi bawang merah di Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan komoditi bawang merah di Kabupaten Timor Tengah Selatan, dan (2) elastisitas permintaan komoditi bawang merah di Kabupaten Timor Tengah Selatan.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di dua desa yakni desa Desa Karang Siri yang di Kecamatan Kota Soe dan Desa Mnelalete di Kecamatan Amanuban Barat, Kabupaten TTS, selama bulan Juni sampai Juli 2018.

Metode Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah rumah tangga di Desa Karang Siri yang berada di Kecamatan Kota Soe dan Desa Mnelalete yang ditentukan secara sengaja (purposive sampling) dengan pertimbangan bahwa penduduk di kedua desa tersebut dapat mewakili masyarakat perkotaan dan masyarakat pedesaan. Selain itu jumlah rumah tangga yang ada di dua desa tersebut paling banyak dibandingkan desa yang lain.

Berdasarkan hasil prasurvey jumlah rumah tangga yang menjadi sasaran penelitian sebanyak 2.307 rumah tangga. Selanjutnya dari jumlah populasi tersebut diambil sampel dengan menggunakan rumus Slovin (Selvilla, 1993) dengan rumus:

$$n = \frac{e}{1 + N \cdot e} \cdot N$$

Dimana:

- n : Jumlah Sampel yang diinginkan
- N : Jumlah Populasi
- e : Batas Toleransi Kesalahan (0,1)

Maka besarnya sampel yang ingin digunakan:

$$n = \frac{0,1}{1 + 2307 \cdot 0,1} \cdot 2307$$

$$n = \frac{2307}{24,07}$$

$$n = 95,8 (\text{dibulatkan} = 96)$$

Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 96 responden. Tahap berikut adalah pembagian anggota sampel sebanyak 96 rumah tangga di dua desa dilakukan secara proportionate random sampling, yang dirumuskan dalam Riduwan (2003) sebagai berikut:

$$n_i = \frac{e \cdot n}{N}$$

keterangan:

- n_i = jumlah sampel desa ke-i
- n = jumlah sampel seluruhnya
- N_i = jumlah populasi desa ke-i
- N = jumlah populasi

Maka besarnya sampel di Kecamatan Kota Soe Desa Karang Siri:

$$n_i = \frac{1.001 \times 96}{2.307}$$

$$n_i = \frac{96.096}{2.307}$$

$$n_i = 41,6 (\text{dibulatkan} 42)$$

Besarnya sampel di Kecamatan Amanuban Barat Desa Mnelalete:

$$n_i = \frac{1.306 \times 96}{2.307}$$

$$n_i = \frac{125.376}{2.307}$$

$$n_i = 54,3 (\text{dibulatkan} 54)$$

Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini di Kecamatan Kota Soe Desa Karang Siri sebanyak 42 responden dan di Kecamatan Amanuban Barat Desa Mnelalete sebanyak 54 responden.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode survey. Data yang dikumpulkan berupa data primer yang diperoleh dari rumah tangga melalui wawancara dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang sudah disiapkan. Dan data sekunder yang di peroleh dari instansi terkait dengan penelitian ini, antara lain Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Kantor Dinas Pertanian Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Metode Analisis Data

1. Estimasi Fungsi Permintaan

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan komoditi bawang merah dan elastisitas permintaan komoditi bawang merah oleh rumah tangga di Kabupaten Timor Tengah Selatan maka digunakan model Cobb-Douglas. Dipilihnya model tersebut karena memiliki keunggulan yaitu koefisien regresi yang langsung menunjukkan nilai elastisitasnya.

Model analisis data Cobb-Douglas (Gaspersz, 1991) yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = b_0 X_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} X_4^{b_4} X_5^{b_5} + U$$

Tujuan dari studi ini adalah untuk memperkirakan besarnya nilai $b_0, b_1, b_2 \dots b_5$ bila nilai-nilai ini sudah diperoleh maka fungsi permintaan tersebut dapat diketahui secara spesifik. Untuk mempermudah proses penafsirannya maka fungsi permintaan tersebut dapat dirumuskan kedalam bentuk logaritma natural sehingga berbentuk:

$$\ln Y = \ln b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + U$$

Dimana

Y : Konsumsi komoditi bawang merah oleh rumahtangga

b_0 : Intersep

X_1 : Harga komoditi bawang merah(Rp/Kg)

X₂: Harga komoditi bawang putih (Rp/Kg)

X₃: Jumlah anggota rumah tangga

X₄: Jumlah yang dikonsumsi (bawang merah)

X₅: Pendapatan

b₁, b₂,b₅: Koefisien regresi U:

Variabel pengganggu

a. Uji R² Square

Untuk mengukur persentase pengaruh variabel bebas (xi) terhadap variabel terikat (y) digunakan koefisien determinasi (R²) dengan formulasi sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{\text{jumlah kuadrat regresi}}{\text{jumlah kuadrat total}}$$

b. Uji F

Untuk menguji pengaruh dari variabel bebas (x) secara keseluruhan dalam variabel terikat (y) digunakan kriteria uji F dengan tingkat kepercayaan 90%, dengan formulasi sebagai berikut:

$$F = \frac{\text{Rata-rata kuadrat regresi}}{\text{Rata-rata kuadrat residu}}$$

Dengan bentuk hipotesis sebagai berikut:

H₀: bi = 0

H₁: Minimal salah satu dari bi ≠ 0

Dengan Kriteria:

Bila F hitung < F tabel, maka terima H₀ dan tolak H₁ artinya tidak ada pengaruh nyata antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y)

Bila F hitung ≥ F tabel maka tolak H₀ dan terima H₁, artinya ada pengaruh nyata dari variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

c. Uji t

Untuk menguji tingkat signifikan setiap koefisien regresi dari fungsi permintaan komoditi bawang merah digunakan uji t dengan tingkat kepercayaan 90%, dengan formulasi sebagai berikut:

$$t = \frac{\text{Koefisien Regresi dari } X_i}{\text{Simpangan Baku dari } X_i}$$

Dengan bentuk hipotesis dan kaidah pengambilan keputusan sebagai berikut:

H₀: bi = 0

H₁: bi ≠ 0

Dengan Kriteria:

Bila t hitung < t tabel, maka terima H₀ dan tolak H₁ artinya variabel bebas (X) tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (Y).

Bila t hitung ≥ t tabel maka tolak H₀ dan terima H₁, artinya ada pengaruh nyata dari variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

Elastisitas Permintaan

Fungsi permintaan yang digunakan di atas adalah fungsi permintaan dengan model logaritma natural. Salah satu ciri yang menarik dari model logaritma natural ini adalah bahwa nilai koefisien regresi bi merupakan nilai elastisitasnya. Jadi dengan model ini, nilai elastisitasnya merupakan nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel bebasnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Bawang Merah di Desa Mnelalete Kecamatan Amanuban Barat

Berdasarkan hasil perhitungan data menggunakan analisis regresi linear berganda diperoleh persamaan regresi di Desa Mnelalete Kecamatan Amanuban Barat sebagai berikut:

$$Y = -0.22 + 0.19X_1 - 0.25X_2 - 0.01X_3 + 0.62X_4 + 0.06X_5$$

Permintaan komoditi bawang merah di Desa Mnelalete Kecamatan Amanuban Barat Kabupaten Timor Tengah Selatan (Y) di pengaruhi oleh faktor-faktor harga bawang merah itu sendiri (X₁), harga bawang putih (X₂), jumlah tanggungan keluarga (X₃), jumlah yang dikonsumsi komoditi bawang merah (X₄) dan pendapatan tiap rumah tangga (X₅).

Tabel 1. Hasil Estimasi Koefisien Regresi pada Fungsi Permintaan Komoditi Bawang Merah di Desa Mnelalete Kecamatan Amanuban Barat

Faktor-faktor Permintaan	Koefisien Regresi	t-hitung	F-hitung
Harga Bawang Merah (X ₁)	0.19	1.59	15.65
Harga Bawang Putih (X ₂)	-0.25	1.44	-
Jlh. Tanggungan Keluarga (X ₃)	-0.01	0.18	-
Jlh. Konsumsi Bawang Merah (X ₄)	0.62	5.25	-
Pendapatan (X ₅)	0.06	1.11	-
Konstanta	0.22	-	-
R ²	0.79	-	-

Sumber: Data primer, diolah.

Berdasarkan hasil analisis uji F pada Tabel 1 menunjukkan nilai F hitung lebih besar dari F tabel, dimana F hitung untuk Desa Mnelalete sebesar 15,65 lebih besar dari F tabel sebesar 1,97 pada taraf kepercayaan 90% maka terima H_1 dan tolak H_0 yang artinya bahwa faktor-faktor yaitu: harga bawang merah, harga bawang putih, jumlah tanggungan keluarga, jumlah konsumsi bawang merah dan pendapatan tiap rumah tangga secara bersama-sama mempengaruhi permintaan komoditi bawang merah di Desa Mnelalete Kecamatan Amanuban Barat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan bawang merah di Desa Mnelalete adalah sebagai berikut:

1. Harga Bawang Merah

Nilai koefisien regresi untuk faktor harga bawang merah (X_1) Desa Mnelalete Kecamatan Amanuban Barat adalah sebesar 0,19 yang bernilai positif yang memberikan pengaruh yang nyata. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan harga bawang merah sebesar 1% maka akan meningkatkan permintaan bawang merah sebesar 19% dengan asumsi faktor lain di dalam model dianggap konstan. Hasil uji t pada Desa Mnelalete menunjukkan bahwa t hitung 1,59 lebih besar dari t tabel 1,29 yang menunjukkan bahwa harga bawang merah di Desa Mnelalete berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan dengan taraf kepercayaan 90%. Berdasarkan hasil uji t pada Desa Mnelalete yakni desa yang mewakili masyarakat pedesaan menunjukkan bahwa adanya peningkatan harga bawang merah justru meningkatnya jumlah permintaan terhadap komoditi bawang merah tersebut.

2. Harga Bawang Putih

Suatu barang dikatakan sebagai barang pengganti (substitusi) apabila barang tersebut penggunaannya dapat menggantikan barang lain (Dewi, 2009). Pada penelitian ini komoditi bawang putih diasumsikan sebagai barang substitusi dari komoditi bawang merah. Akan tetapi dalam penelitian ini nilai koefisien regresi harga bawang putih (X_2) pada Desa Mnelalete Kecamatan Amanuban Barat sebesar -0,25 yang bernilai negatif yang menunjukkan pengaruh tidak nyata pada permintaan bawang merah karena bernilai negatif. Hal ini berarti apabila terjadi peningkatan dalam harga pada komoditi bawang putih sebesar 1% maka akan menyebabkan menurunnya permintaan terhadap komoditi bawang merah di Desa Mnelalete Kecamatan Amanuban Barat sebesar 25%.

Hasil uji t menunjukkan bahwa t hitung -1,44 lebih kecil dari t tabel 1,29 yang memberikan pengaruh nyata tidak searah terhadap permintaan pada taraf kepercayaan 90%.

3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Nilai koefisien regresi untuk jumlah tanggungan keluarga (X_3) pada Desa Mnelalete Kecamatan Amanuban Barat adalah sebesar -0,01 yang bernilai negatif yang memberikan pengaruh tidak nyata terhadap permintaan bawang merah, yang berarti bahwa apabila terjadi peningkatan terhadap jumlah tanggungan keluarga sebesar 1% maka akan menurunkan jumlah permintaan bawang merah sebesar 1%. Hasil uji t menunjukkan bahwa uji t -0,18 lebih kecil dari t tabel 1,29 pada taraf kepercayaan 90% yang memberikan pengaruh yang tidak signifikan terhadap permintaan bawang merah.

Menurut Wahyuningrum (2003) jumlah penduduk dalam artian pada penelitian ini adalah jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan, karena pertumbuhan jumlah penduduk dari tahun ke tahun relatif konstan (hampir sama) sedangkan peningkatan konsumsi bawang merah sangat fluktuatif sehingga menyebabkan pengaruh jumlah penduduk terhadap permintaan tidak nyata.

4. Jumlah Konsumsi Bawang Merah

Nilai koefisien regresi untuk faktor jumlah konsumsi bawang merah (X_4) di Desa Mnelalete Kecamatan Amanuban Barat adalah sebesar 0,62 yang bernilai positif yang memberikan pengaruh nyata terhadap permintaan bawang merah di daerah tersebut, yang berarti bahwa setiap kenaikan jumlah konsumsi bawang merah sebesar 1% maka akan meningkatkan permintaan bawang merah sebesar 62% dengan asumsi faktor lain dalam model dianggap konstan. Berdasarkan hasil uji t pada Desa Mnelalete menunjukkan bahwa t hitung 5,25 lebih besar dari t tabel 1,29 yang memberikan pengaruh yang signifikan pada taraf kepercayaan 90%.

5. Pendapatan

Nilai koefisien regresi untuk faktor pendapatan (X_5) di Desa Mnelalete sebesar 0,06 yang bernilai positif yang memberikan pengaruh nyata pada permintaan bawang merah, yang berarti bahwa apabila terjadi kenaikan pendapatan sebesar 1% maka permintaan bawang merah akan meningkat sebesar 6%. Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa t hitung 1,11 lebih kecil dari t tabel 1,29 yang memberikan pengaruh

yang tidak nyata terhadap permintaan dengan taraf kepercayaan 90%. Meskipun berdasar uji t pendapatan tidak mempengaruhi permintaan akan tetapi dilihat dari nilai koefisien regresi yang menunjukkan nilai positif dapat memberikan pengaruh yang nyata.

Berdasarkan teori, apabila pendapatan berpengaruh secara nyata, maka apabila terjadi peningkatan pendapatan pada tiap rumah tangga akan menyebabkan permintaan terhadap komoditi bawang merah meningkat pula.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Bawang Merah di Kelurahan Karang Siri Kecamatan Kota Soe

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda diperoleh persamaan regresi untuk Kelurahan Karang Siri Kecamatan Kota Soe sebagai berikut:

$$Y = -0.75 + 0.07X_1 - 0.06X_2 - 0.26X_3 + 1.15X_4 + 0.08X_5$$

Permintaan komoditi bawang merah di Kelurahan Karang Siri Kecamatan Kota Soe Kabupaten Timor Tengah Selatan (Y) di pengaruhi oleh faktor-faktor harga bawang merah itu sendiri (X1), harga bawang putih (X2), jumlah tanggungan keluarga (X3), jumlah yang dikonsumsi komoditi bawang merah (X4) dan pendapatan tiap rumah tangga (X5).

Data pada Tabel 2 di atas menunjukkan nilai F hitung lebih besar dari F tabel, dimana F hitung untuk Kelurahan Karang Siri sebesar 66,19 lebih besar dari F tabel sebesar 2,01 pada taraf kepercayaan 90% maka tolak H₀ yang artinya harga bawang merah, harga bawang putih, jumlah tanggungan keluarga, jumlah konsumsi bawang merah, dan pendapatan rumah tangga secara bersama-sama mempengaruhi permintaan komoditi bawang merah di Kelurahan Karang Siri

Nilai konstanta pada fungsi permintaan di Kelurahan Karang Siri Kecamatan Kota Soe adalah sebesar -0.75, artinya pada saat faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan komoditi bawang merah nol maka besarnya nilai permintaan terhadap bawang merah adalah sebesar 0,75Kg.

Nilai R² untuk Kelurahan Karang Siri Kecamatan Kota Soe sebesar 0.90 yang artinya bahwa 90% variasi permintaan bawang merah dipengaruhi oleh variabel-variabel yang dimasukkan dalam model. Sedangkan sisanya 10% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Tabel 2. Hasil Estimasi Koefisien Regresi pada Fungsi Permintaan Komoditi Bawang Merah di Kecamatan Kota Soe Kabupaten Timor Tengah Selatan

Faktor-faktor Permintaan	Kofisien Regresi	t hitung	F hitung
Harga Bawang Merah (X1)	0.07	0.49	66.19
Harga Bawang Putih (X2)	-0.06	-0.29	
Tanggungan Keluarga (X3)	-0.26	-2.78	
Konsumsi Bawang Merah (X4)	1.2	11.13	
Pendapatan (X5)	0.08	1.22	
Konstanta	-0.75		
R ²	0.90		

Sumber: Data primer, diolah

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan bawang merah di Kelurahan Karang Siri adalah sebagai berikut:

1. Harga Bawang Merah

Nilai koefisien regresi untuk faktor harga bawang merah (X1) Kelurahan Karang Siri Kecamatan Kota Soe adalah sebesar 0,07 yang bernilai positif yang memberikan pengaruh nyata terhadap permintaan bawang merah. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan harga bawang merah sebesar 1% maka akan meningkatkan permintaan bawang merah sebesar 7% dengan asumsi faktor lain di dalam model di anggap konstan.

Hasil uji t pada Kelurahan Karang Siri menunjukkan bahwa t hitung 0,49 lebih kecil dari t tabel 1,30 yang menunjukkan bahwa harga bawang merah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan dengan taraf kepercayaan 90%. Akan tetapi meskipun berdasar uji t harga bawang merah di Kelurahan Karang Siri tidak berpengaruh secara nyata terhadap permintaan, maka dilihat dari nilai koefisien regresi yang menunjukkan nilai yang positif dapat memberikan pengaruh yang nyata.

2. Harga Bawang Putih

Suatu barang dikatakan sebagai barang pengganti (substitusi) apabila barang tersebut penggunaannya dapat menggantikan barang lain (Dewi, 2009). Pada penelitian ini komoditi bawang putih diasumsikan sebagai barang substitusi dari komoditi bawang merah. Akan tetapi dalam penelitian ini nilai koefisien regresi harga bawang putih (X2) pada Kelurahan Karang Siri Kecamatan Kota Soe sebesar -0.06

yang bernilai negatif yang menunjukkan pengaruh tidak nyata pada permintaan bawang merah. Hal ini berarti apabila terjadi peningkatan dalam harga pada komoditi bawang putih sebesar 1% maka akan menyebabkan menurunnya permintaan terhadap komoditi bawang merah di Kelurahan Karang Siri Kecamatan Kota Soe sebesar 6%. Hasil uji t menunjukkan bahwa hasil uji t $-0,29$ lebih kecil dari t tabel $1,30$ yang memberikan pengaruh tidak nyata terhadap permintaan pada taraf kepercayaan 90%.

3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Nilai koefisien regresi untuk jumlah tanggungan keluarga (X3) pada Kelurahan Karang Siri. Nilai koefisien regresi jumlah tanggungan keluarga sebesar $-0,26$ yang bernilai negatif yang memberikan pengaruh yang tidak nyata terhadap permintaan, yang berarti bahwa apabila terjadi peningkatan terhadap jumlah tanggungan keluarga sebesar 1% maka akan menurunkan jumlah permintaan bawang merah sebesar 26%. Hasil uji t menunjukkan t hitung $-2,78$ lebih kecil dari t tabel $1,30$ pada taraf kepercayaan 90% yang memberikan pengaruh yang nyata tidak searah terhadap permintaan bawang merah.

Secara teori apabila ada peningkatan jumlah tanggungan keluarga maka akan menyebabkan permintaan terhadap bawang merah juga semakin meningkat. Hal ini dikarenakan penduduk dari tahun ke tahun semakin memahami arti pentingnya dari bawang merah.

4. Jumlah Konsumsi Bawang Merah

Nilai koefisien regresi untuk faktor jumlah konsumsi bawang merah (X4) di Kelurahan Karang Siri Kecamatan Kota Soe adalah sebesar $1,15$ yang bernilai positif yang memberikan pengaruh nyata terhadap permintaan bawang merah di daerah tersebut, yang berarti bahwa setiap kenaikan jumlah konsumsi bawang merah sebesar 1% maka akan meningkatkan permintaan bawang merah di daerah tersebut sebesar 12%. Hasil uji t menunjukkan bahwa t hitung $11,13$ lebih besar dari t tabel $1,30$ yang memberikan pengaruh yang signifikan pada taraf kepercayaan 90%. Berdasarkan hasil uji t pada Kelurahan Karang Siri dan Desa Mnelalete menunjukkan bahwa yang sangat berpengaruh secara signifikan adalah Kelurahan Karang Siri yakni yang mewakili masyarakat perkotaan.

5. Pendapatan

Nilai koefisien regresi untuk faktor pendapatan (X5) di Kelurahan Karang Siri sebesar $0,08$

yang bernilai positif yang memberikan pengaruh nyata pada permintaan bawang merah, yang berarti bahwa apabila terjadi peningkatan terhadap permintaan sebesar 1% maka akan meningkatkan permintaan bawang merah sebesar 8%. Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa t hitung $1,22$ lebih kecil dari t tabel $1,30$ yang memberikan pengaruh yang tidak nyata terhadap permintaan pada taraf 90%. Meskipun berdasar uji t pendapatan tidak mempengaruhi permintaan akan tetapi dilihat dari nilai koefisien regresi yang menunjukkan nilai yang positif dapat memberikan pengaruh yang nyata.

5. Elastisitas Permintaan Komoditi Bawang Merah

Derajat kepekaan dari fungsi permintaan terhadap perubahan harga dapat diketahui dengan melihat dari nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel bebasnya. Nilai elastisitas permintaan tersebut dapat dijelaskan pada berikut ini:

Elastisitas Harga

Elastisitas harga merupakan perubahan jumlah yang diminta sebagai akibat dari perubahan harganya. Nilai elastisitas harga bawang merah di Desa Mnelalete Kecamatan Amanuban Barat sebesar $0,60$ dan nilai elastisitas harga pada masyarakat perkotaan yakni di Kelurahan Karang Siri Kecamatan Kota Soe sebesar $0,97$. Nilai elastisitas ini bersifat inelastis karena kurang dari satu ($e < 1$), berarti presentasi perubahan permintaan lebih kecil daripada presentasi perubahan harganya.

Elastisitas Pendapatan

Elastisitas pendapat merupakan persentase jumlah barang yang diminta sebagai akibat dari persentase perubahan pendapatan riil konsumen. Nilai elastisitas pendapatan pada Desa Mnelalete Kecamatan Amanuban Barat sebesar $0,01$ dan nilai elastisitas pendapatan pada Kelurahan Karang Siri sebesar $0,02$. Hal ini menunjukkan bahwa bawang merah merupakan barang given karena positif kurang dari satu ($e < 1$), artinya barang yang sangat dibutuhkan oleh penduduk, apabila harga barang giffen tersebut naik maka permintaannya pun akan tetap naik.

Elastisitas Silang

Elastisitas silang merupakan persentase jumlah barang yang diminta dibandingkan dengan persentase perubahan harga barang lain yang berhubungan. Nilai elastisitas silang pada Desa Mnelalete Kecamatan Amanuban Barat sebesar $-0,01$ dan nilai elastisitas silang pada

Kelurahan Karang Siri Kecamatan Kota Soe sebesar -0,08 yang berarti bahwa apabila terjadi kenaikan harga bawang putih maka jumlah yang diminta terhadap bawang merah menurun sebesar 1% dan 8%. Nilai elastisitas pada dua daerah penelitian di atas menunjukkan nilai negatif yang berarti bahwa bawang putih merupakan barang komplementer bagi bawang merah.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan komoditi bawang merah di Desa Mnelalete Kecamatan Amanuban Barat dan Kelurahan Karang Siri Kecamatan Kota Soe Kabupaten Timor Tengah Selatan yakni harga bawang merah itu sendiri (X1), jumlah konsumsi bawang merah (X4) dan pendapatan tiap rumah tangga (X5),
2. Elastisitas permintaan komoditi bawang merah di Kabupaten Timor Tengah Selatan menunjukkan:
 - a. Permintaan komoditi bawang merah bersifat inelastis, artinya persentase perubahan jumlah barang yang diminta lebih kecil dari pada persentase perubahan harganya.
 - b. Elastisitas pendapatan bernilai positif kurang dari 1 ($e < 1$) yang berarti bawang merah merupakan barang given, artinya barang yang sangat dibutuhkan oleh penduduk.
 - c. Komoditi bawang putih merupakan barang komplementer dari komoditi bawang merah

Saran

1. Untuk konsumen, penulis menyarankan agar konsumen dapat membeli bawang merah dalam jumlah yang tepat untuk dikonsumsi dalam kebutuhan sehari-hari agar tidak membuat pasokan bawang merah yang ada di daerah tersebut menjadi kurang.
2. Untuk Pemerintah Kabupaten Timor Tengah Selatan, sebaiknya lebih memperhatikan lagi informasi harga dari komoditi bawang merah tersebut kepada konsumn, dimana yang kita tahu harga komoditi bawang merah selalu berfluktuasi, sedangkan dalam penelitian ini harga bawang merah sangat mempengaruhi permintaan terhadap komoditi bawang merah di daerah tesebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariningsih, E dan Tentamia, M, K .2004. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Permintaan dan Penawaran Bawang Merah di Indonesia*. Karya Ilmiah. Bogor, Jawa Barat ,Balai Penelitian Bioteknologi Bogor
- BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2016. *Provinsi Nusa Tenggara Timur dalam angka*.Provinsi NTT
- BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2017. *Provinsi Nusa Tenggara Timur dalam angka*. Provinsi NTT
- BPS Kabupaten Timor Tengah Selatan, 2016. *Kabupaten Timor Tengah Selatan dalam angka*. Kabupaten TTS
- BPS Kabupaten Timor Tengah Selatan, 2017. *Kabupaten Timor Tengah Selatan dalam angka*. Kabupaten TTS
- BPS Kabupaten Timor Tengah Selatan, 2017. *Kecamatan Amanuban Barat dalam angka*. Kabupaten TTS
- BPS Kabupaten Timor Tengah Selatan, 2017. *Kecamatan Kota Soe dalam angka*.Kabupaten TTS
- Gaspersz, V. (1991). *Ekonomi Terapan*, Bandung: Tarsito.
- Gilarson, D. T. (2003). *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jaesron S. T dan Fathorraszi M. 2012. *Teori Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Purba, N. N dkk (1997).*Analisis Permintaan Bawang Merah (Allium Ascalonicum L) di Kota Medan Provinsi Sumatera Utara*.Jurnal . Kota Medan, Sumatera Utara, Fakultas Pertanian: Universitas Sumatera Utara.
- Rahayu, E dan Berlian N. 2004. *Bawang merah*. Jakarta. Penebar swadaya
- Riduwan, 2003. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*.Cetakan Kedua, Bandung: Alfabeta

- Sevilla, 1993. Pengantar Metode Penelitian. UI-Press. Jakarta.
- Sumarsono, S. (2007). *Teori Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wahyuningrum, A. (2003). *Analisis Permintaan dan Penawaran Serta Proyeksi Perkembangan Bawang Merah (Allium ascalonicum L) Di Kabupaten Nganjuk*. Skripsi. Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur, Fakultas Pertanian Universitas Jember
- Wibowo, 2006. *Tinjauan Umum tanaman bawang merah* (repository.uin-suska.ac.id) diakses pada tahun 2015